

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menjadi makhluk sosial membuat manusia tak mampu terlepas atas fase komunikasi, yang sangat penting bagi manusia sebab komunikasi dapat membuat manusia mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Salah satu proses komunikasi yang biasa terjadi dikehidupan sehari-hari adalah *self disclosure* atau pengungkapan diri. *Self disclosure* menurut Corsini merupakan sebuah proses dimana individu secara sukarela mengungkapkan informasi dengan sikap, pendapat, dan hal-hal yang menarik minat mereka¹. Contoh yang sering kita temui sehari-hari misalnya adalah seorang anak yang bercerita tentang kesehariannya kepada orang tuanya, atau suatu kelompok yang saling bertukar cerita satu sama lain. Namun seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, proses *self disclosure* ini bisa terjadi tanpa harus beratap muka secara langsung. Hasil dari berkembangnya teknologi ini adalah hadirnya media sosial sebagai perantara manusia untuk berkomunikasi.

Menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya. Adapun beberapa media sosial

¹ Corsini, R.J, “*The concise Encyclopedia of Psychology*”, John Willey & Sons, Canada, (1987), Hal. 110

yang sering di akses oleh masyarakat yaitu Facebook, Instagram, dan Twitter. Ke tiga media sosial tersebut sering digunakan sebagai wadah untuk berkreasi, berkelompok, berpendapat, dan berkespresi dengan sesama penggunanya.

Dengan adanya fasilitas tersebut penggunaanya menjadi lebih terbuka untuk melakukan proses *self disclosure* di media sosial. Bukan hanya soal pengungkapan masalah pribadi, saat ini masalah kriminal seperti maling, *sexual harrasement*, penculikan, *bullying*, dan lain-lain sudah sering diunggah ke media sosial mereka. Contoh kasus yang pernah terjadi yaitu kasus pelecehan seksual yang dialami oleh seorang pengguna Twitter bernama Elvira dengan *username* @akupilaaaa. Elvira mengungkapkan secara detail bahwa ia dilecehkan secara verbal melalui media sosial oleh seorang laki-laki yang tidak ia ketahui. Merasa tidak nyaman dengan kejadian tersebut, Elvira memita pertolongan kepada pengguna Twitter lainnya dengan membuat sebuah *thread* untuk melacak siapa yang melecehkannya. Thread tersebut menjadi viral setelah *dire-tweet* oleh ribuan pengguna twitter².

Menurut Komisioner Komnas Perempuan Mariana Amiruddin, terjadi peningkatan kasus pelecehan seksual dari tahun ke tahun. Dalam kurun waktu 12 tahun, kasus kekerasan terhadap perempuan meningkat 792 persen. Disusul dengan adanya kenaikan angka kasus kekerasan terhadap anak perempuan di tahun 2020 sebesar 65% dari tahun sebelumnya. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, Komnas Perempuan juga menemukan pola baru terhadap kekerasan pada perempuan yaitu adanya kekerasan berbasis gender *online*. Tercatat sepanjang

² Akupilaa, <https://twitter.com/akupilaaa/status/1243817979734704128>, (Diakses pada 18 September 2021, Pukul 10:35)

tahun 2019 ada 281 kasus yang dilaporkan langsung ke Komnas Perempuan. Kekerasan siber meningkat 300% dari tahun-tahun sebelumnya. Sayangnya, kasus kekerasan pada perempuan ini merupakan fenomena gunung es. Di mana ada banyak kasus yang belum terungkap dan korban tidak melapor kepada pihak-pihak berwajib³. Menurut Komnas Perempuan Yuniyanti Chuzaifah, korban-korban yang tidak bisa melapor disebabkan karena kesulitan dalam mengakses lembaga layanan. Semisal jarak yang jauh antara tempat tinggal dengan layanan lembaga, sehingga membutuhkan biaya⁴. Lalu belum sempurnanya lembaga negara untuk mendata korban kekerasan seksual.

Kini media sosial sudah menjadi media pertama untuk melaporkan suatu kejahatan padahal untuk menindaklanjuti suatu kejahatan tentunya sudah ada pihak yang berwenang untuk mengurus masalah tersebut yaitu kepolisian. Namun memang media sosial sudah melekat dengan kehidupan sehari-hari. Manusia tidak akan lepas dari dunia maya untuk memberi dan menerima informasi. Twitter contohnya, banyak sekali masyarakat yang kini menggunakan Twitter sebagai platform untuk self disclosure atau pengungkapan dirisampai persoalan politikpun

³ Jurnal Perempuan, “Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat Delapan Kali Lipat Selama 12 Tahun Terakhir”, <http://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/kekerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir> (*online*), (2020), (Diakses pada 06 Mei 2021, Pukul 14.53)

⁴ Komnas Perempuan, “Seri Dokumen Kunci 12 Laporan dan Proses Advokasi Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Mekanisme HAM PBB Bagi Pemajuan HAM Perempuan Indonesia”, <https://komnasperempuan.go.id/download-file/60>, (Diakses pada 06 Mei 2021, Pukul 15.02)

sering dibahas. Riset menyatakan bahwa masyarakat Indonesia menjadi negara kelima terbesar pengguna Twitter di bawah Inggris dan negara besar lainnya⁵.

Fenomena “*Twitter please do your magic*” yang sempat melejit di Indonesia menjadi salah satu *trigger* masyarakat untuk memilih Twitter sebagai media untuk menyebarkan informasi⁶. Sebuah postingan dengan *tagline* “*Twitter please do your magic*”, akan menjadi sebuah postingan yang viral karena konteks dari *tagline* tersebut adalah meminta pertolongan. Fenomena tersebut biasanya terjadi ketika ada seseorang yang sedang membutuhkan perolongan bercerita mengenai masalahnya dalam sebuah *thread* Twitter, lalu masyarakat *me-like* atau *retweet thread* tersebut sebagai salah satu upaya pertolongan karena dengan cara *me-like* atau *retweet, thread* tersebut akan tersebar dan akan semakin banyak orang yang melihat. Terlebih orang Indonesia sangat terkenal dengan budaya tolong menolong.

Salah satu contoh kasus yang menjadi viral di Twitter adalah seperti pada kasus “Gilang Bungkus” yang sempat ramai diperbincangkan pada tahun 2020 silam. Bermula dari seorang pengguna Twitter MFS yang membuat sebuah *thread* (utas) di Twitter mengenai kronologi bagaimana ia telah menjadi korban pelecehan seksual oleh Gilang. Gilang Bungkus ini memiliki *fetish* di mana ia akan merasa terangsang jika ia melihat laki-laki dibungkus dengan kain jarik. Dengan berkedok melakukan penelitian akademik yang bertujuan untuk

⁵ Kominfo, “Indonesia Peringkat Lima Pengguna Twitter”, [https://kominfo.go.id/content/detail/2366/%20indonesia-peringkat-lima-penggunatwitter/0/sorotan_media\(online\)](https://kominfo.go.id/content/detail/2366/%20indonesia-peringkat-lima-penggunatwitter/0/sorotan_media(online)), (2020) (Diakses pada 21 April 2021, Pukul 20.30)

⁶ Nahdah Salsabila Fammy dkk, “Fenomena Caption Twitter Please Do Your Magic! Membangkitkan Semangat Netizen Untuk Menolong”, *Journal of Digital Education, Communication, and Arts* Vol.3, No. 1, Maret 2020, Hal. 38.

mengetahui emosi ketika seseorang merasa tertekan dan kesepian saat dibungkus, Gilang meminta tolong kepada MFS untuk membungkus seluruh badan MFS dengan kain jarik. Namun pada proses tersebut, Gilang melontarkan kata-kata pelecehan seksual yang membuat MFS merasa emosi dan menolak untuk membantu Gilang. Sampai pada akhirnya Gilang mengancam untuk bunuh diri karena MFS tidak mau menolong Gilang.

Setelah *thread* tersebut diunggah ke Twitter, *thread* tersebut menjadi viral dan terkuaklah bahwa korban Gilang Bungkus ini tidak hanya satu orang saja. *Thread* tersebut *dire-tweet* oleh seorang komika dan selebriti, Ernest Prakasa.



Gambar 1. 1 Thread dari Ernest Prakasa

(Sumber: <https://twitter.com/ernestprakasa/status/1288561907285110784>. Diakses pada 9 Mei 2021)

Pertanggal 9 Mei 2021, tweet tersebut sudah mencapai 8.353 re-tweet⁷. Setelah kasus ini ramai diperbincangkan, korban-korban Gilang Bungkus mulai *speak up* dan bercerita bahwa mereka juga sempat dilecehkan oleh Gilang.

⁷Ernest Prakasa, “Twitter”, <https://twitter.com/ernestprakasa/status/1288561907285110784>(online), (Diakses pada 9 Mei 2021, Pukul 11.52)

Cerita tersebut lalu dikumpulkan oleh seorang pengguna Twitter dengan *username* @razaksyarif dalam sebuah thread⁸. Setelah banyak sekali yang mengaku menjadi korban Gilang, kini Gilang Bungkus sudah ditangkap dan divonis 5,5 tahun penjara⁹.

Menurut Sekjen APJII, jika digabungkan dengan angka dari proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) maka populasi Indonesia tahun 2019 berjumlah 266.911.900 juta, sehingga pengguna internet Indonesia diperkirakan sebanyak 196,7 juta pengguna¹⁰. Juga didukung dengan riset yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia menjadi negara kelima terbesar pengguna Twitter di bawah Inggris dan negara besar lainnya¹¹. Hal ini tentu saja membuktikan bahwa Twitter menjadi salah satu media yang bisa dengan cepat menyebarkan sebuah informasi dibandingkan dengan media sosial lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil kasus pelecehan seksual karena dalam beberapa waktu kebelakang masyarakat di Indonesia berani bersuara untuk mengungkap masalah pelecehan seksual. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimanaself disclosureatau pengungkapan diri yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual di media sosial Twitter.

⁸ Razak Syarif, 2020, *Twitter*, <https://twitter.com/razaksyarif/status/1288692520302436352>(*online*), (Diakses pada 9 Mei 2021, Pukul 11.52)

⁹ IDN Times, "Sudah Babak Akhir Begini Perjalanan Kasus Gilang Bungkus", [idntimes.com/news/indonesia/fitria-madia/sudah-babak-akhir-begini-perjalanan-kasus-gilang-bungkus-nasional/5](https://www.idntimes.com/news/indonesia/fitria-madia/sudah-babak-akhir-begini-perjalanan-kasus-gilang-bungkus-nasional/5) (*online*), (2020), (Diakses pada 9 Mei 2021, Pukul 11.44)

¹⁰ Kominfo, "Dirjen PPI Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Trnasformasi Digital", https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker(*online*), (Diakses pada 21 April 2021, Pukul 20.40)

¹¹ Kominfo, "Indonesia Peringkat Lima Pengguna Twitter", *Op. Cit*, (Diakses pada 21 April 2021, pukul 20.30)

1.2 RUMUSAN MASALAH

Atas latar belakang itu lah penulis merumuskan permasalahan yang hendak dijawab dalam karya tulis ilmiah ini yaitu, bagaimana self disclosure korban pelecehan seksual di media sosial twitter?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis self disclosure korban pelecehan seksual di media sosial twitter lewat berbagai postingan dari masyarakat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan pola perilaku pengguna media sosial dalam aspek pengungkapan diri serta dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan kepada civitas akademik dalam bidang interaksi di media sosial.

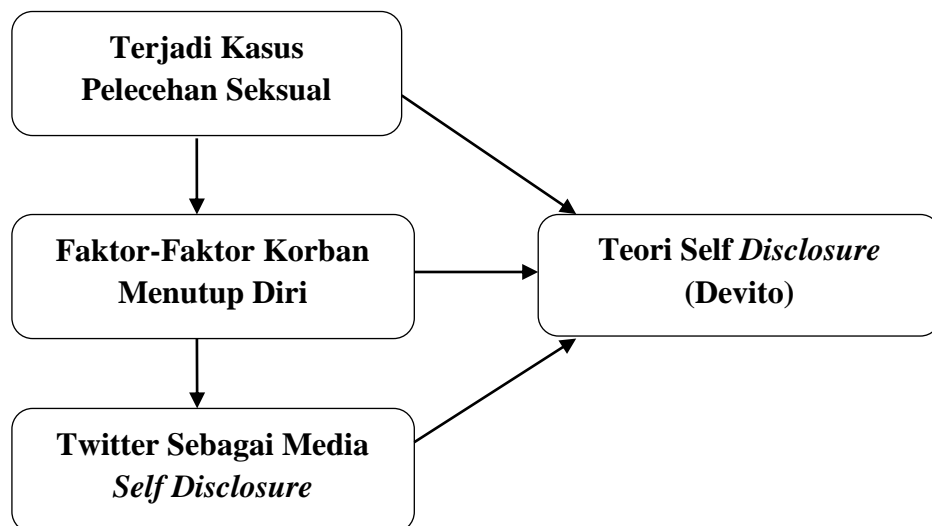
b. Manfaat Praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat mengembangkan sistem informasi dalam menindak pelaku kejahatan lewat unggahan yang dilakukan oleh pengguna media sosial untuk dapat ditanggulangi dengan cepat dan tanggap.

1.5 KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep menggambarkan bagaimana alur pemikiran untuk memberikan penjelasan kepada pembaca guna memperjelas hasil penelitian. Dalam hal ini, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah “Bagaimana *self disclosure* korban pelecehan seksual di media sosial Twitter?”

Nantinya peneliti akan menggambarkan bagaimana penyebab korban pelecehan seksual menutup diri dari masyarakat sekitar sehingga lebih memilih untuk mengungkapkan diri mengenai pelecehan seksual di Twitter.



Bagan pertama berisi tentang adanya kasus pelecehan seksual yang menimpa kedua informan yang merupakan latar belakang dari masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Bagan selanjutnya yaitu peneliti akan menjelaskan faktor-faktor mengapa korban pelecehan seksual dalam penelitian ini tidak mau mengungkapkan kejadian itu ke orang tua atau orang terdekat. Selain itu juga

peneliti akan menjelaskan mengapa korban pelecehan seksual lebih memilih Twitter sebagai media untuk pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Selanjutnya berkaitan dengan proses pengungkapan diri, maka di dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *self disclosure* menurut Devito. Teori ini akan menggambarkan mengenai faktor-faktor seseorang melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*. Dalam teori tersebut terdapat tujuh faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan *self disclosure* yaitu faktor besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, topik, kepribadian dan jenis kelamin.

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

Studi deskriptif digunakan pada metode penelitian tersebut guna menyajikan perolehan data yang ingin dilakukan kajian dan suatu sampel yang dianggap mewakili ditelitinya sebuah populasi. Sugiyono menyatakan jika metode dikumpulkannya data menjadi sebuah kestrategisan tahap pada penelitian, sebab sasaran pokok dari penelitian yakni perolehan data¹².

Selain menggunakan pendekatan studi deskriptif, ada sub yang dijadikan irisan dari dilaksanakannya metode penelitian, mencakup:

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang ingin dijalankan memiliki jenis kuantitatif dengan menjalankan observasi dan wawancara *online* untuk mengetahui *self disclosure* korban pelecehn seksual di media sosial Twitter. Peneliti dalam

¹²Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D", Alfabeta, Bandung, (2013) Hal. 224

melakukan penelitian ini menerapkan pendekatan studi deskriptif untuk mencari tahu bagaimana situasi dan kondisi yang sesungguhnya terjadi dan menggali fakta yang ada untuk memperoleh data yang sebenar-benarnya.

1.6.2 Subjek Penelitian

Perempuan korban pelecehan seksual merupakan subjek atas penelitian tersebut. Pada alur ketika data dikumpulkan di lapangan, informan akan digunakan oleh peneliti yaitu korban pelecehan seksual yang mengungkapkan kejadian pelecehan seksualnya di *Twitter* dengan nama Elvira ber-*username* @akupilaaaa dan Crisna @marshedmathers. Penelitian akan dilakukan secara *offline* dan *online*.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Metode ini penulis ambil agar penulis dapat memperoleh data dari responden terkait masalah yang akan dikaji agar seluruh dapat diulas secara lebih dalam. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang patut peneliti pegang pada digunakannya teknis kuisisioner maupun *interview* yakni mencakup berikut¹³:

- 1) Yakni responden (subjek) yakni seseorang dengan pengetahuan penuh atas pribadinya sendiri.
- 2) Jika pernyataan yang tersampaikan dari subjek pada peneliti memiliki kebenaran dan mampu dipercaya.

¹³Ibid. Hal. 138

- 3) Jika interpretasi subjek berkaitan dengan pengajuan pertanyaan yang diberikan peneliti baginya yakni serupa dengan maksud peneliti.

Pada metode wawancara tersebut, metode yang diambil peneliti yakni wawancara terstruktur, menjadikan peneliti mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan mengenai permasalahan yang sedang dikaji yang akan diberikan kepada responden. Peneliti menggunakan alat bantu seperti laptop untuk mencatat hasil wawancara, serta merekam jawaban dari informan yaitu Elvira yang nantinya akan diputar kembali saat menuliskan jawaban kedalam sebuah penelitian.

b. Teknik Observasi

Observasi yakni tingkah laku ataupun interaksi serta bincang-bincang yang dialami antar subjek yang dilakukan perisetan. Menjadikan metode tersebut memiliki kelebihan berupa pengumpulan data dalam 2 hal yakni perbincangan dan interaksi. Maknanya, dikecualikan dari perilaku nonverbal juga memiliki cakupan atas tingkah laku verbal dari pengamatan atas orang-orang.¹⁴

Pada penelitian tersebut, peneliti menjalankan pengobservasian secara online lewat menganalisis data dari internet namun peneliti akan melakukan wawancara secara offline. Selain itu, peneliti juga mencari tahu self disclosure korban pelecehan seksual juga latar belakang korban memilih twitter sebagai media untuk melapor.

c. Dokumentasi

¹⁴dalam Kriyantono, Rachmat 2008. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cetakan ke 3. Hal. 108-109

Selain melalui obeservasi dan wawancara, informasi mengenai permasalahan tersebut tentunya bisa didapatkan dengan fakta dari twitter korban, komentar-komentar pada twitter korban yang akan peneliti *screenshot*, serta foto dan rekaman wawancara sebagai penunjang riset ini. Data mencakup dokumen seperti berikut dapat terpakai kemudian agar peneliti selanjutnya bisa membuka informasi yang telah ada sebelumnya. Peneliti harus mempunyai rasa peka bersifat teoretik guna menemukan pemaknaan segala dokumen itu yang menjadikannya tak hanya sebagai barang tanpa makna¹⁵.

d. Teknik Analisis Data

Jika didasari pada waktu, teknik penganalisis data kualitatif dilaksanakan pra penelitian, ketika penelitian, serta pasca penelitian. Hasil data yang peneliti peroleh sebelum terjun ke lapangan masih memiliki sifat kesementaraan serta dapat memiliki perkembangan jika sudah ada pada lapangan.

Teknik penganalisisan ketika ada di lapangan memakai pemodelan (Miles dan Huberman). Penganalisisan data pada penelitian kualitatif dilaksanakan ketika berlangsungnya data yang dikumpulkan, serta pasca pengumpulan diselesaikan dalam jangka tertentu. Penganalisisan data dilaksanakan dengan cara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas supaya data tak jenuh.¹⁶

¹⁵ Faisal, Sanapiah, "Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Dan Aplikasi)", Ya3, Malang, (1990), Hal. 77

¹⁶ Sugeng Pujileksono, "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif", Kelompok Intrans Publishing, Malang, (2015), Hal. 152

Penganalisisan data dengan pemodenan Miles dan Huberman dilaksanakan lewat tiga fase mencakup :

a. Reduksi Data (*Date Reduction*)

Reduksi data yakni alut pemulihan data, pengelompokan, dan pembuangan hal yang tak diperlukan. Pereduksian data bermakna melakukan rangkuman, pemilahan atas hal utama, memberi fokus pada sesuatu ang krusial berdasarkan tema. Fase-fase reduksi dapat mencakup:

- 1) Pembuatan ringkasan
- 2) Pengkodean
- 3) Penelusuran tema
- 4) Pembuatan partisi
- 5) Penulisan memo

b. Penyajian Data (*Date Display*)

Penyajian data berbentuk bagan, penguraian singkat, sebagainya. Data yang disajikan kerap dipergunakan pada penelitian kualitatif dengan sifat naratif, yaitu dengan menjelaskan guna melakukan pemahaman atas suatu kejadian, lalu perencanaan kerja selanjutnya didasari atas sebuah pemahaman.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Simpulan awal dipergunakan guna melakukan jawaban atas pengemukaan perumusan permasalahanan yang memiliki sifat kesementaraan serta bisa dilakukan pengembangan sesudah peneliti

ada di lapangan. Simpulan penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang tersaji dalam bentuk pendeskripsian maupun penggambaran yang sebelumnya masih tak memiliki kejelasan lalu diteliti sehingga memiliki kejelasan.